

## EVALUASI PENGADAAN OBAT BERDASARKAN KINERJA PELAYANAN PEDAGANG BESAR FARMASI (PBF) DI APOTEK SUKAHATI CIBINONG TAHUN 2023

Neill Apolina CCI<sup>1\*</sup>, Zita Hayati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi,  
Jln.Kumbang No. 23 Bogor, 16151

Korespondensi: [neilliacci8283@gmail.com](mailto:neilliacci8283@gmail.com)

### ABSTRAK

Pedagang Besar Farmasi (PBF) merupakan penyalur sediaan farmasi ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kekosongan dan keterlambatan dapat menyebabkan tidak tersedianya sediaan farmasi sehingga dapat menghambat pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengadaan obat dan evaluasi pengadaan obat berdasarkan kinerja pelayanan PBF, mengetahui kesesuaian jenis pesanan, jumlah pesanan dan *lead time* berdasarkan *Service Level Supplier* dan mengetahui faktor penyebabnya. Sifat penelitian *deskriptif* dengan metode mengumpulkan data sekunder cara *retrospektif*, mengumpulkan dari surat pesanan serta faktur. Hasil penelitian menunjukkan proses pengadaan dilakukan melalui PBF resmi setiap Selasa dan Jumat, evaluasi pengadaan berdasarkan *Service Level Supplier* terhadap jenis pesanan berkisar antara 76% - 93%, jumlah pesanan berkisar antara 60% - 92%, dan terhadap *lead time* 60% - 95%. Diperoleh hasil 5 PBF dengan kinerja baik (83% - 88%) dan 5 PBF dengan kinerja tidak baik (67%- 80%). Evaluasi pengadaan obat berdasarkan kinerja pelayanan PBF belum semua baik menurut *Service Level Supplier* yang ditetapkan.

**Kata Kunci:** Apotek, Evaluasi Pengadaan Obat, Kinerja PBF.

### ABSTRACT

Pharmaceutical Wholesalers (PBF) serve as distributors of pharmaceutical supplies to healthcare facilities. Stock shortages and delivery delays may result in the unavailability of pharmaceutical products, which can hinder healthcare services. This study aims to examine the drug procurement process and to evaluate procurement based on the service performance of PBF, as well as to assess the conformity of order type, order quantity, and lead time based on Supplier Service Level and to identify contributing factors. This research employed a descriptive method by collecting secondary data retrospectively from purchase orders and invoices. The results show that procurement was conducted through authorized PBFs every Tuesday and Friday. Evaluation of procurement based on Supplier Service Level indicated that conformity of order types ranged from 76% to 93%, order quantities ranged from 60% to 92%, and lead time ranged from 60% to 95%. The findings revealed that five PBFs demonstrated good performance (83%–88%), while five others showed poor performance (67%–80%). Overall, the evaluation indicates that drug procurement based on PBF service performance has not fully met the established Supplier Service Level standards.

**Keywords:** Pharmacy, Drug Procurement Evaluation, PBF Performance

### PENDAHULUAN

Apotek merupakan tempat pelayanan kefarmasian oleh Apoteker. Pelayanan kefarmasian memastikan ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang aman, berkualitas, punya manfaat, dan dapat terjangkau. Salah satu Penyelenggaraan Pelayanan Kefarmasian terdiri dari beberapa tahap, yaitu merencanakan, mengadakan, menerima, menyimpan, memusnahkan dan menarik, mengendalikan serta mencatat dan melaporkan [1].

Tahap pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan perencanaan kebutuhan, faktor pengadaan obat yang tidak pas, belum efektif dan

kurang efisien dapat mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan obat-obatan. Pengadaan efektif menjamin tersedianya barang, jumlah dan pada waktu yang telah ditentukan, harga terjangkau, sesuai standar mutu. Pengadaan sediaan farmasi harus melalui jalur resmi. Pengadaan sediaan farmasi dibuat untuk pelaksanaan dan pengawasan hingga mendapatkan jumlah, jenis yang sesuai kebutuhan, menjamin tersedianya sediaan farmasi di sarana pelayanan [2].

Dalam pengadaan obat, obat dipesan ke PBF farmasi yang berperan sebagai perantara pabrik obat dengan para pelanggan seperti apotek, rumah sakit, dan klinik. Tugas utama PBF farmasi adalah menyediakan berbagai jenis obat dan perbekalan

farmasi lainnya ke apotek sesuai surat pesanan dan ketepatan waktu pengiriman. Pedoman Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB), mewajibkan distribusi dilaksanakan secara tepat, terdokumentasi, dan diawasi oleh Apoteker Penanggung Jawab [3]

Sejumlah tantangan dihadapi dalam evaluasi PBF, termasuk ketidakstabilan pasokan, fluktuasi harga, dan kepatuhan terhadap regulasi. Keterlibatan PBF yang kurang optimal mengakibatkan ketidakpastian stok obat, meningkatkan biaya operasional apotek, dan bahkan berdampak negatif pada pelayanan yang diberikan kepada pasien [4].

Evaluasi pengadaan obat berdasarkan kinerja pelayanan PBF dilakukan menurut *Service Level Supplier* (SLS) dengan mengukur seberapa baik supplier mampu memenuhi permintaan pelanggan dalam hal jumlah (*fill rate*), ketepatan waktu (*on time delivery*), dan akurasi pengiriman (*shipment accuracy rate*) [5].

Berdasarkan hasil laporan terhadap *stock out* obat di Apotek Sukahati Cibinong pada tahun 2022 terdapat sebesar 5,50% disebabkan karena kosong obat yang menyebabkan tidak terlayani permintaan obat. Peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan berjudul “Evaluasi Pengadaan Obat Berdasarkan Pelayanan Pedagang Besar Farmasi (PBF) Farmasi di Apotek Sukahati Cibinong Tahun 2023”.

**METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan analisis deskriptif dengan metode pengumpulan data sekunder secara *retrospektif* dengan cara mengumpulkan data dari

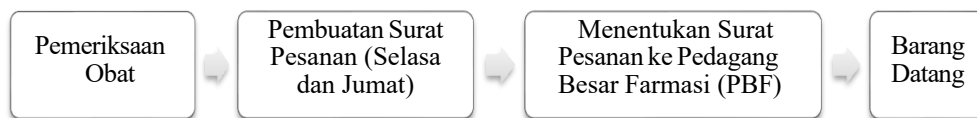
surat pesanan dan faktur barang periode Juli - Desember 2023.

Penelitian ini dilakukan di Apotek Sukahati Cibinong dan waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024. Populasi dalam penelitian ini meliputi data permintaan pembelian periode Juli – Desember 2023 di Apotek Sukahati Cibinong sejumlah 1.333 lembar surat pesanan. Sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* dengan teknik *simple random sampling* yang ditetapkan adalah 5% menjadi 302.

Data diambil dari Surat Pesanan setiap hari Selasa dan Jumat yang dibuat oleh bagian pengadaan Apotek Sukahati Cibinong, dan faktur penjualan yang dikeluarkan oleh PBF. Pencatat *lead time* obat (sesuai <3hari), kesesuaian jenis serta jumlah obat (sesuai 100%), faktor penyebab terjadinya keterlambatan dan ketidaksesuaian jumlah obat serta jenis barang. Data di evaluasi dan dilakukan *crosscheck* menggunakan observasi di bagian pengadaan. Mengevaluasi data dengan menghitung persentase *Service Level Supplier* (SLS), dikatakan Baik  $\geq 80\%$ . Penyajian data dalam bentuk Tabel & Gambar.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Proses pengadaan obat di Apotek Sukahati Cibinong**

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan Standar Prosedur Operasional (SPO) Apotek Sukahati Cibinong proses pengadaan obat di apotek meliputi beberapa tahapan yang terintegrasi untuk memastikan adanya obat yang dibutuhkan pasien dan menghindari kekosongan stok



Gambar 1. Alur Proses Pengadaan berdasarkan SPO Pengadaa Apotek Sukahati Cibinong

**Gambaran persentase kesesuaian *Lead Time***

Berdasarkan *Lead Time* di Apotek Sukahati Cibinong waktu yang dibutuhkan pemesanan

sampai dengan barang diterima periode Juli – Desember 2023

Tabel 1. *Lead Time* Barang Datang Periode Juli – Desember 2023

| Kode PBF | Jumlah | Sesuai | Tidak Sesuai | %Ketidaksesuaian |
|----------|--------|--------|--------------|------------------|
| 1        | 56     | 52     | 4            | 93%              |
| 2        | 51     | 37     | 14           | 73%              |
| 3        | 40     | 35     | 5            | 88%              |
| 4        | 65     | 54     | 11           | 83%              |

|    |    |    |   |     |
|----|----|----|---|-----|
| 5  | 5  | 3  | 2 | 60% |
| 6  | 8  | 5  | 3 | 63% |
| 7  | 12 | 10 | 2 | 83% |
| 8  | 6  | 4  | 2 | 67% |
| 9  | 21 | 19 | 2 | 90% |
| 10 | 38 | 36 | 2 | 95% |

Berdasarkan tabel 1 memberikan evaluasi tentang waktu datang untuk masing-masing PBF dengan kesesuaian tertinggi adalah PBF nomor kode 10 sebesar 95%. PBF dengan kesesuaian terendah yaitu nomor kode 5 dengan kesesuaian 60%.

Terdapat 4 PBF dengan persentase kesesuaian tidak baik (<80%) yaitu: PBF nomor kode 2, 5, 6 dan 8. Berdasarkan catatan saat penerimaan hal ini disebabkan karena keterlambatan dalam pengiriman barang  $\geq 3$  hari, dimana kesepakatan yang seharusnya, <3 hari

barang akan tiba setelah Surat Pesanan (SP) diterima oleh PBF. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh PBF, keterlambatan dikarenakan ketidaktersediaan obat di PBF dan pengaturan jadwal pengantaran. apoteker penanggung jawab PBF harus bertanggung jawab terhadap proses pengadaan, penyimpanan dan penyaluran obat [6] dan kepastian jadwal pengiriman merupakan salah satu kriteria dalam pemilihan PBF [2].

#### Gambaran persentase kesesuaian Jenis Pesanan

Tabel 2. Kesesuaian Jenis Pesanan Periode Juli – Desember 2023

| Kode PBF | Jumlah Pemesanan | Sesuai | Tidak Sesuai | % SLS |
|----------|------------------|--------|--------------|-------|
| 1        | 56               | 48     | 8            | 86%   |
| 2        | 51               | 47     | 4            | 92%   |
| 3        | 40               | 37     | 3            | 93%   |
| 4        | 65               | 54     | 11           | 83%   |
| 5        | 5                | 4      | 1            | 80%   |
| 6        | 8                | 7      | 1            | 88%   |
| 7        | 12               | 10     | 2            | 83%   |
| 8        | 6                | 5      | 1            | 83%   |
| 9        | 21               | 16     | 5            | 76%   |
| 10       | 38               | 32     | 6            | 84%   |

Berdasarkan data pada Tabel 2, persentase kesesuaian jenis pesanan belum ada yang sesuai dengan kesepakatan yaitu 100%, kesesuaian jenis tertinggi adalah PBF dengan nomor kode 3 sebesar 93% dan dengan kesesuaian jenis pesanan terendah yaitu PBF dengan nomor kode 9 kesesuaian 76% serta PBF nomor kode 5 sebesar 80%. Berdasarkan data informasi yang disampaikan oleh PBF, hal ini

disebabkan karena ketidaktersediaan obat, Keterlibatan PBF yang kurang optimal mengakibatkan ketidakpastian stok obat [4].

#### Gambaran Persentase Kesesuaian Jumlah Pesanan

Tabel 3. Kesesuaian Jumlah Pesanan Sediaan Farmasi Periode Juli – Desember 2023

| Kode PBF | Jumlah Pemesanan | Sesuai | Tidak Sesuai | %SLS |
|----------|------------------|--------|--------------|------|
| 1        | 56               | 39     | 17           | 70%  |
| 2        | 51               | 46     | 5            | 90%  |
| 3        | 40               | 33     | 7            | 83%  |
| 4        | 65               | 47     | 18           | 72%  |

|    |    |    |    |     |
|----|----|----|----|-----|
| 5  | 5  | 3  | 2  | 60% |
| 6  | 8  | 6  | 2  | 75% |
| 7  | 12 | 11 | 1  | 92% |
| 8  | 6  | 4  | 2  | 67% |
| 9  | 21 | 17 | 4  | 81% |
| 10 | 38 | 23 | 15 | 61% |

Berdasarkan tabel 3, Kesesuaian jumlah pesanan belum semua memenuhi ketentuan yang disepakati yaitu 100%, kesesuaian jumlah pesanan yang tertinggi pada PBF dengan kode nomor 7. PBF dengan kesesuaian jumlah pesanan terendah terdapat pada PBF dengan nomer kode 5 dengan kesesuaian 60% serta PBF nomor kode 1 dengan kesesuaian jumlah 70%. Berdasarkan informasi dari PBF, hal ini disebabkan karena kadaluwarsa obat yang pendek, fisik barang yang rusak di PBF sehingga barang tidak bisa diproses dan dikirim. Penyaluran obat dengan kadaluwarsa yang relatif pendek dikarenakan PBF akan mengalami kerugian secara finansial karena ada sediaan farmasi yang tidak terjual PBF juga harus mengeluarkan biaya untuk melakukan pemusnahan [8]. Aspek manajemen mutu,

merupakan suatu fasilitas distribusi yang harus mempertahankan sistem mutu yang mencakup tanggung jawab, proses dan langkah manajemen resiko terkait kegiatan yang dilaksanakan [11]. Hal ini bukan hanya menurunkan mutu distribusi obat, tetapi juga berpotensi membahayakan keselamatan pasien [13]. Pengecekan saat penerimaan terhadap obat-obat, mencakup jumlah kemasan, jenis dan jumlah obat sesuai faktur pembelian [9]. kelalaian dalam tahapan penerimaan menjadi penyumbang utama terjadinya distribusi produk cacat mutu ke fasilitas kesehatan [14].

#### Evaluasi kinerja pelayanan Pedagang Besar Farmasi (PBF) berdasarkan *Service Level Suppiler (SLS)*

Tabel 4. Kinerja pelayanan Pedagang Besar Farmasi (PBF) berdasarkan *Service Level Suppiler (SLS)* Periode Juli – Desember 2023

| No | Kesesuaian       |               |                | SLS | Kriteria   |
|----|------------------|---------------|----------------|-----|------------|
|    | <i>Lead Time</i> | Jenis Pesanan | Jumlah Pesanan |     |            |
| 1  | 93%              | 86%           | 70%            | 83% | Baik       |
| 2  | 73%              | 92%           | 90%            | 85% | Baik       |
| 3  | 88%              | 93%           | 83%            | 88% | Baik       |
| 4  | 83%              | 83%           | 72%            | 80% | Tidak Baik |
| 5  | 60%              | 80%           | 60%            | 67% | Tidak Baik |
| 6  | 63%              | 88%           | 75%            | 76% | Tidak Baik |
| 7  | 83%              | 83%           | 92%            | 86% | Baik       |
| 8  | 67%              | 83%           | 67%            | 73% | Tidak Baik |
| 9  | 90%              | 76%           | 81%            | 83% | Baik       |
| 10 | 95%              | 84%           | 61%            | 80% | Tidak Baik |

Berdasarkan tabel 4, Persentase hasil rata – rata kinerja pelayanan PBF. Terdapat 5 PBF sesuai dengan kriteria baik  $\geq 80\%$  yaitu PBF dengan nomer kode 1, 2, 3, 7 dan 9 dan terdapat 5 PBF tidak sesuai dengan kriteria  $< 80\%$  (tidak baik) yaitu PBF dengan nomer kode 4, 5, 6 dan 8. Hal ini disebabkan karena keterlambatan saat pengiriman obat, keterbatasan stok obat pada PBF, kadaluwarsa

obat yang dekat dan fisik barang yang rusak. Tujuan Pengadaan adalah agar tersedianya sediaan farmasi yang berkualitas baik, tersebar secara merata, jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan pelayanan kesehatan serta memonitoring PBF dalam mendistribusikan obat sehingga mendukung pengadaan yang efektif [10]. Pendistribusian obat melalui jalur PBF yang legal masih terdapat isu

mengenai kualitas obat yang dijual, dan longgarnya aturan mengenai distribusi obat berdampak pada persaingan pasar bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pendistribusian obat dengan banyak label obat untuk penggunaan obat belum dievaluasi secara resmi dan terdapat petugas yang masih awam terhadap obat yang pada akhirnya akan kesulitan dalam pengelolaannya [15].

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian disimpulkan proses pengadaan obat di Apotek Sukahati Cibinong dilakukan mulai dari pengecekan stok harian, pembuatan Surat Pesanan dilakukan pada setiap hari selasa dan jumat ke PBF.

Kesesuaian berdasarkan *Lead Time* berkisar antara 60% - 95%, kesesuaian jenis pesanan berkisar antara 76% - 93%, dan kesesuaian terhadap jumlah pesanan berkisar 60% - 92%. Evaluasi pengadaan berdasar SLS diperoleh hasil 5 PBF dengan kinerja baik (83% - 88%) dan 5 PBF dengan kinerja tidak baik (67% - 80%). Kinerja pelayanan PBF belum semua baik menurut *Service Level Supplier* (SLS) yang ditetapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, 2016 . Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Peraturan Menteri Kesehatan No 73 tahun 2016. Jakarta Sekretariat Negara
- [2] Kemenkes RI, 2017. Tentang Apotek Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- [3] BPOM RI. (2020). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 6 Tahun 2020: Cara Distribusi Obat Yang Baik*.
- [4] Hasanah, N., *et.all*, 2019. Evaluasi Pengadaan Obat Berdasarkan Pelayanan Pedagang Besar Farmasi (PBF) Farmasi Di RSIA Kemang Medical Care Jakarta Selatan Periode Juli Desember 2019. *Edu Masda Journal*, 5(1): 39-53
- [5] Kearney, K.T. 2011. "The SLA Model". In Wieder, P.; Butler, J.M.; Theilmann, W.; Yahyapour, R. (eds.). *Service Level Agreements for Cloud Computing*
- [6] Mustaqimah, Rina Saputri, Ali Rakhman Hakim. 2021. *Narrative review: Implementation of Good Distribution Practice in Pharmaceutical Wholesalers*. *Jurnal Surya Medika*, 6 (2): 119-124
- [7] Kemenkes RI, 2014 Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1148 /menkes/per/vi/2011 tentang Pedagang Besar Farmasi
- [8] Kristanti, M. W., and Ramadhania, Z. M., 2020. Evaluasi Kesesuaian Sistem Penyimpanan Obat, Suplemen, dan Kosmetik Eceran pada Salah Satu Gudang Pedagang Besar Farmasi (PBF) di Jakarta Pusat. *Majalah Farmasetika*, 5(2): 49-56
- [9] Siregar C.J.Pd., 2009. *Farmasi Rumah Sakit Teori dan Penerapan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran
- [10] Amaliyah Wahyuni, 2023. Gambaran Pengelolaan Persediaan Perbekalan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai Di Apotek Halim Medika Banjarbaru. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 6(1):13-23
- [11] Taufiq Hidayat, 2020. Evaluasi Sistem Pendistribusian Sediaan Farmasi dan Alat Kesehatan Pada Pedagang Besar Farmasi (PBF) di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal* 5(1):58-68
- [12] Asyifa M, 2025. Evaluasi Pemenuhan Aspek Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada Pedagang Besar Farmasi (PBF) dan PBF Cabang di Bawah Pengawasan Balai Besar POM di Bandung Periode Januari – Juli 2024. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Kesehatan* 3(1): 91-103
- [13] Ni Putu Dian D, 2025 Implementasi Cara Distribusi Obat yang Baik (CDOB) pada Standard Operating Procedure (SOP) Penerimaan Barang di PBF X. *Jurnal Archives Pharmacia* 7(2): 104-111
- [14] Wijaya, M., & Chan, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Cara Distribusi Obat di PBF Rajawali Nusindo. *Jurnal Dunia Farmasi*, 2(3):148–159
- [15] Yuliyanti Sinen, Widya A, Hamidah, 2017. Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat di PT. Unggul Jaya Cipta Usaha Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT* 6(3): 137-146